

Fraud Triangel: Menggali Akar Kecurangan dalam Etika Islam

Sulaiha Wati¹, Akhmad Akram Hirman², Devi Natalia Hutabarat³, Hamidah⁴

^{1,2,3,4} Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Airlangga Surabaya, Indonesia

E-mail: sulaiha.wati-2024@feb.unair.ac.id

Abstrak

Teori Segitiga Kecurangan (*Fraud Triangle*) terdiri dari tiga elemen, yaitu tekanan (*pressure*), peluang (*opportunity*), dan rasionalisasi (*rationalization*), yang diintegrasikan dengan konsep sifat buruk manusia menurut kitab *Ihya Ulumuddin* karya Imam Al-Ghazali. Penelitian ini bertujuan untuk memahami faktor-faktor yang mendorong seseorang melakukan kecurangan, dengan fokus pada bagaimana sifat-sifat buruk seperti *Sabu'iyah*, *Bahimiyyah*, dan *Syaithaniyah* berkontribusi terhadap perilaku curang. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan wawancara semi-terstruktur kepada informan dari perusahaan manufaktur dan jasa konsultan pajak di Indonesia. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ketiga elemen dalam *Fraud Triangle*, yaitu peluang, rasionalisasi, dan tekanan, jika diintegrasikan dengan kitab *Ihya Ulumuddin* Imam Al-Ghazali, menunjukkan bahwa seseorang melakukan kecurangan karena sifat dasarnya, tidak memiliki pendirian yang kuat, serta lemahnya keimanan. Kelemahan sistem pengendalian internal menyebabkan seseorang menampilkan sifat rakusnya (*Sabu'iyah*), tindakan impulsifnya (*Bahimiyyah*), dan pandangan yang menyesatkan (*Syaithaniyah*) ketika melihat adanya peluang. Tekanan yang ada membuat seseorang merasionalisasi hal yang tidak baik. Hasil penelitian ini dapat memperkuat sistem pengendalian internal yang baik bagi perusahaan, serta meningkatkan etika dan moral karyawan, serta budaya organisasi yang positif. Kata kunci: Akuntansi dan Audit, Korupsi, Budaya Perusahaan, Keberagaman, Tanggung Jawab Sosial.

1. PENDAHULUAN

Fraud Kecurangan merupakan tindakan penipuan atau penyalahgunaan yang dilakukan secara sengaja untuk mengambil keuntungan secara tidak sah dari pihak lain, yang dapat terjadi di berbagai sektor termasuk perusahaan dan institusi keuangan (Ratnasari & Solikhah, 2019). Pencegahan kecurangan sangat penting untuk menjaga stabilitas dan keberlanjutan perusahaan karena tindakan kecurangan dapat merusak reputasi, menurunkan kepercayaan publik, dan menyebabkan kerugian finansial yang signifikan (Sudarmanto, 2020). Dampak kecurangan ini tidak hanya terbatas pada kerugian perusahaan, tetapi juga berdampak lebih luas pada perekonomian terutama di Indonesia.

Kasus fraud di Indonesia dengan skala besar terjadi di PT Asabri dengankerugian negara sebesar Rp 22,78 T, kasus fraud berikutnya yaitu PT Jiwasraya Rp 16,81 T. Penyimpangan laporan keuangan memiliki dampak ekonomi yang sangat besar bagi Indonesia. Tindakan kecurangan yang dilakukan dapat berefek negatif terhadap pertumbuhan perusahaan (Ozcelik, 2020). Kecurangan (fraud) merupakan suatu perbuatan sengaja untuk menipu, membohongi atau cara-cara yang tidak jujur untuk mengambil atau menghilangkan uang, harta, hak yang sah milik orang lain baik karena suatu tindakan atau dampak yang fatal dari tindakan itu sendiri (Rahmawati & Susilawati 2019). Kecurangan (fraud) sebagai tindakan penipuan atau kekeliruan yang dibuat oleh 2 seseorang atau badan yang mengetahui bahwa kekeliruan tersebut dapat mengakibatkan beberapa manfaat yang

tidak baik kepada individu atau entitas atau pihak lain. Kecurangan ini sering dijelaskan dengan adanya konsep fraud triangle.

Fraud triangle model yang menjelaskan penyebab mengapa seseorang melakukan kecurangan, khususnya dalam konteks laporan keuangan. Model ini terdiri dari tiga faktor utama: tekanan, kesempatan, dan rasionalisasi (Maulida & Prabowo, 2023). Teori ini telah menjadi kerangka teoretis mendasar dalam literatur kecurangan laporan keuangan dan telah memberikan kontribusi terhadap standar audit di seluruh dunia (Nainggolan & Malau, 2021). Tekanan biasanya berasal dari kebutuhan pribadi atau tuntutan eksternal yang membuat seseorang merasa terdesak untuk melakukan kecurangan. Kesempatan muncul ketika kontrol internal lemah, memungkinkan individu melakukan kecurangan. Rasionalisasi terjadi ketika pelaku membenarkan tindakan curangnya dengan alasan moral atau personal. Sifat buruk individu atau seseorang dapat dipengaruhi dari sebuah latar belakang pribadi, seperti kebiasaan, kehendak, keturunan, dan lingkungan sekitar. Namun, menurut Imam Al-Ghazali dalam kitab *Ihya Ulumuddin* adalah keburukan sifat manusia yang mendorong perilaku curang ini berakar pada penyakit hati yang dipengaruhi oleh lingkungan, kebiasaan buruk, dan kurangnya penanaman nilai-nilai spiritual (Fajri & Mukarromah, 2021).

Menurut sudut pandang Imam Al-Ghazali, terdapat lima pondasi yang diamanatkan oleh syariah untuk kebutuhan individu dan kehidupan sosial, yaitu *din* (agama), *nafs* (jiwa), *nashl* (keturunan), *mal* (harta), dan *'aql* (akal) (Shodiq, 2022). Dalam hal perekonomian, manusia dapat memenuhi kebutuhan hidup seperti makanan, tempat tinggal, pakaian. Hal ini berhubungan dengan lima pondasi tersebut, di mana pemenuhan kebutuhan ekonomi harus dilakukan karena: (1) untuk memenuhi kebutuhan hidup individu; (2) untuk kesejahteraan keluarga; dan (3) untuk membantu mereka yang membutuhkan sehingga dalam masalah perekonomian dapat melakukan kecurangan yang ada dalam triangle fraud tersebut (Mubarok, 2020). Salah satunya contohnya seperti kecurangan dalam pembuatan laporan keuangan yang dapat menguntungkan pihak pemilik, investor maupun pihak ketiga.

Imam Al-Ghazali membagi sifat-sifat buruk menjadi beberapa kategori, yaitu sifat *Sabu'iyah*, yang meliputi sifat kesemena-menaan, tidak memiliki rasa kasih dan iba, serta termasuk dalam sifat kezaliman, di mana yang kuat berkuasa dan yang lemah binasa (Sholehah & Muali, 2018). Sifat *Bahimiyyah* adalah sifat seperti binatang ternak yang tidak menggunakan akal pikiran, seperti mengambil harta anak yatim dan mengumpulkan barang-barang duniawi secara berlebihan (Lubis, 2012). Sifat *Syaithaniyah* adalah sifat setan, seperti menjatuhkan orang lain, iri, dengki, tipu muslihat, dan perbuatan sesat (Nainggolan & Malau, 2021). Memahami sifat-sifat ini sangat penting agar kita dapat menghindari kecurangan, termasuk dalam konteks fraud triangle yang mungkin terjadi di tempat kerja maupun dalam kehidupan individu masing-masing.

Hal tersebut menjadi novelty penelitian ini, yang terletak pada pendekatan unik yang menggabungkan teori fraud triangle dengan sudut pandang etika dan moralitas Islam menurut Imam Al-Ghazali. Pendekatan ini menawarkan perspektif baru dalam memahami penyebab kecurangan dalam laporan keuangan melalui lensa spiritual dan etika yang jarang diangkat dalam literatur tentang kecurangan. Dalam hal ini, fraud triangle akan dianalisis dari sudut pandang Al-Ghazali, yang membagi sifat buruk manusia menjadi tiga, yaitu sifat *Sabu'iyah*, *Bahimiyyah*, dan *Syaithaniyah*. Dengan memahami sifat-sifat buruk ini, penelitian ini memberikan dimensi yang lebih mendalam dalam menganalisis rasionalisasi kecurangan yang dilakukan individu, yang biasanya berakar pada pembenaran moral atau spiritual.

Pendekatan ini menekankan bahwa perilaku curang tidak hanya disebabkan oleh faktor eksternal (tekanan dan kesempatan), tetapi juga oleh kerusakan batin yang dipengaruhi oleh sifat-sifat buruk dalam diri manusia. Tujuan penelitian menganalisis penyebab kecurangan dalam laporan keuangan berdasarkan teori fraud triangle dengan mengintegrasikan perspektif etika dan moralitas Islam menurut Imam Al-Ghazali.

2. TINJAUAN PUSTAKA

Dalam penelitian sebelumnya menurut (Syaputra, 2017) ahwa Al-Ghazali meletakkan pondasi kehidupan seorang muslim dengan cara mencapai tujuan keselamatan akhirat. Adapun salah satu cara untuk mencapai tujuan akhirat tersebut dengan menjalankan aktivitas konsumsi berdasarkan syariat Islam. Konsumtif yang berlebihan adalah etika atau perilaku yang kurang baik. Menurut (Suherli et al., 2023) dalam etika Islam Al-Ghazali menyampaikan prinsip dasar dalam upaya memperoleh kekayaan duniawi maupun akhirat, yaitu dengan petunjuk yang diberikannya berkenaan dengan bagaimana seharusnya bersikap dalam berbisnis, pada dasarnya disesuaikan dengan tuntunan ajaran Islam, baik Al-Qur'an maupun Sunnah atau Al-Hadits. Etika sangat penting terutama di dunia kerja untuk membangun hubungan yang baik dengan rekan kerja, menjaga integritas, dan membuat lingkungan kerja yang produktif. Menerapkan etika yang baik dapat meningkatkan kepercayaan dan menghormati satu sama lain, yang pada gilirannya akan mendorong kerja sama dan inovasi. Menurut (Muttaqien et al., 2018) bahwa etika komunikasi interpersonal menurut Imam Al-Ghazali dalam kitab *Ihya' Ulum al-Din*, terdiri dari pesan-pesan etika pada komunikasi interpersonal dengan sesama manusia yang meliputi etika komunikasi lisan yang baik, saling menolong dan memaafkan orang lain, memiliki sifat dermawan. Mengapa pentingnya sebuah etika dalam kehidupan sehari-hari untuk mencegah terjadinya sebuah kecurangan dan tindakan yang kurang etis dalam perilaku sehari-hari. Menurut (Saufan et al., 2021) bahwa Melalui Al-Qur'an dan Hadis, Islam memberikan petunjuk jelas tentang perilaku penipuan dan penipuan. Selain itu, Islam menekankan pentingnya etika dalam hubungan antar manusia. Sehingga mengapa pentingnya sebuah penelitian ini untuk menganalisis penyebab dari sebuah kecurangan dalam laporan keuangan, berdasarkan teori fraud triangle melalui etika dan moralitas Islam menurut kitab *Ihya' Ulumuddin* Imam Al-Ghazali.

2.1 Teori *Fraud Triangle*

Teori *fraud triangle* merupakan model paling populer dalam menjelaskan penyebab mengapa seseorang melakukan kecurangan, sekaligus menjadi model yang sering digunakan untuk pencegahan dan pendeteksian kecurangan. Teori *fraud triangle* sebagai teori dasar memahami kecurangan dapat diperluas menjadi model lain, contohnya teori *fraud diamond* dan *fraud square* yang diciptakan untuk memahami antecedent kecurangan yang memiliki sifat multifaset dan multidimensi. Salah satunya adalah tekanan emosional yang disebabkan situasi darurat telah menyebabkan pemisahan dari nilai sosial "kejujuran" yang biasanya mereka "orang jujur" ikuti (Tickner & Button, 2021).

Pada dasarnya, laporan keuangan berisi informasi tentang keadaan keuangan perusahaan. Diharapkan penggunaannya, yaitu masyarakat umum, akan mendapat manfaat dari informasi ini dalam proses pengambilan keputusan. Namun, lingkungan bisnis yang

semakin kompetitif telah memengaruhi para pelaku bisnis, khususnya dalam hal informasi keuangan, untuk membuat perusahaan "tampak baik" di mata publik dengan cara yang tidak jujur. Menurut Sabatian & Hutabarat (2020) menyatakan *Fraud Triangle* menjelaskan tiga faktor yang selalu hadir dalam situasi kecurangan:

1. *Pressure* (Tekanan), yaitu insentif, tekanan, atau kebutuhan yang mendorong seseorang untuk melakukan kecurangan. Tekanan ini dapat berasal dari berbagai aspek seperti gaya hidup, tuntutan ekonomi, dan kebutuhan lainnya, baik yang bersifat finansial maupun non-finansial.
2. *Opportunity* (Peluang), yaitu kondisi yang menciptakan kesempatan bagi kecurangan untuk terjadi.
3. *Rationalization* (Rasionalisasi), yaitu terdapat karakter, sifat, sikap atau sekelompok nilai etis yang membenarkan tindakan kecurangan, atau individu yang berada dalam situasi yang cukup menekan sehingga mereka merasionalisasi perbuatan curang tersebut

Perusahaan dapat mendeteksi dan mencegah kecurangan dalam laporan keuangan dengan memahami faktor-faktor yang mendorong perilaku tidak jujur, seperti tekanan finansial dan target kinerja (Mandal, 2023). Dengan memperbaiki kondisi kerja, meningkatkan keamanan informasi, dan memantau gaya hidup serta utang karyawan, perusahaan dapat meminimalkan risiko manipulasi. Pengendalian internal yang kuat, kepatuhan audit, dan pelatihan integritas menjadi langkah penting dalam pencegahan kecurangan.

2.2 Sifat Buruk Manusia Menurut Imam Al-Ghazali

Apa yang dikemukakan oleh Al-Ghazali, keburukan akhlak ini menunjukkan bahwa dalam ajaran Islam, penguasa dan pemimpin diizinkan untuk menjatuhkan hukuman mati kepada mereka yang bersalah jika masyarakat atau masyarakat tidak mengambil tindakan sederhana. Tujuannya adalah untuk mencegah perilaku yang merusak dan mencemarkan tersebut menimbulkan konflik yang merugikan masyarakat, negara, dan bangsa (Fajri & Mukarromah, 2021). Menurut Al-Ghazali pada kitabnya yaitu *Ihya Ulumuddin* membagi sifat-sifat buruk seperti berikut:

1. *Sabu'iyah*

Sifat ini dianggap seperti Binatang buas yang terkenal dengan sikap kesemenamenaan, tak punya rasa kasihan, dzalim, tidak memiliki ukuran kebenaran. Individu yang kuat melawan yang lemah yang berani akan menindas pengecut, golongan atas akan menyerang golongan bawah, yang berkuasa menyerang yang lemah.

2. *Syaithaniyah*

Sifat ini dapat menjerumuskan manusia kedalam kesesatan, kenistaan, kemungkar, khianat, dengki, iri dan menipu, bertolak belakang dengan sifat kemanusiaan yang telah dimuliakan oleh Allah SWT.

3. *Bahimiyah*

Sifat ini dapat disebut juga dengan sifat Binatang ternak. Binatang ternak diciptakan tidak memiliki akal, tanpa berpikir, tanpa rasa yang hanya memenuhi nafsu syahwat perut dan stahwat lainnya.

Imam Al-Ghazali mengajarkan bahwa sifat-sifat buruk dapat membawa manusia pada perbuatan dosa dan keji, yang merusak keimanan, menjauhkan diri dari orang lain, serta tidak bermanfaat bagi diri sendiri maupun orang lain (Shodiq, 2022). Salah satu contoh perbuatan buruk adalah kecurangan dalam laporan keuangan, yang merugikan pihak lain. Oleh karena itu, pemahaman ajaran agama sangat penting agar seseorang dapat menjaga keimanan, baik di rumah maupun di dunia pekerjaan.

3. METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini, peneliti menerapkan metode penelitian lapangan dengan pendekatan studi kasus. Metode studi kasus merupakan pendekatan penelitian yang digunakan untuk melakukan investigasi mendalam terhadap suatu fenomena, peristiwa, individu, kelompok, atau organisasi dalam konteks dunia nyata (Syahrizal & Jailani, 2023). Peneliti mengumpulkan data secara mendetail melalui berbagai sumber, salah satunya wawancara. Data yang diperoleh berasal dari sumber yang beragam, namun difokuskan pada perusahaan di sektor manufaktur dan jasa konsultan pajak di Indonesia. Penelitian ini juga mencakup analisis jenis pekerjaan di bidang akuntansi sebagaimana tercantum dalam Tabel 1, serta pemilihan sampel dari sektor manufaktur dan konsultan pajak, di mana kedua sektor tersebut memiliki peluang terjadinya *fraud triangle*.

Tabel 1. Data Informan

No	Nama	Jabatan	Sektor Perusahaan	Tugas Pokok
1	Melinda	Staff Keuangan	Manufaktur	Mencatat sekuruh kegiatan transaksi perusahaan dan membuat laporan keuangan
2	Wowo	Staff Accounting	Jasa Konsultan Pajak	Mengelola dan membuat Laporan Keuangan
3	Viana	Staff Accounting	Manufaktur	Menyusun laporan keuangan perusahaan. Mengelola petty cash. Menghitung dan membayar gaji karyawan.
4	Zhaa	Staff Accounting	Manufaktur	Menyusun dan mereview laporan keuangan klien
5.	Ag	Staff Accounting	Manufaktur	Menyusun lap keuangan
6.	Rama	Finance controller	Manufaktur	Memastikan pelaporan keuangan valid, tepat waktu dan sesuai dengan PSAK
7	Inin	Staf Accounting dan	Jasa Konsultan Pajak	Memberikan konsultasi pajak, Menyusun

		Tax Consultant		perencanaan pajak, dan Menyusun SPT
8	Arian	Staff Accounting	Manufaktur	Mamantau tagihan dan penagihan terhadap pelanggan

Sumber: Data diolah Peneliti 2024

Metode yang digunakan adalah wawancara semi terstruktur dimana pewawancara menanyakan sejumlah pertanyaan kepada responden untuk mencapai tujuan tersebut (Gumilang, 2016). Tujuan wawancara semi-terstruktur dalam penelitian adalah untuk menggali informasi secara mendalam dengan tetap memberikan fleksibilitas bagi peneliti dan responden. Metode wawancara dilakukan dengan Wawancara berlangsung kurang lebih 30 menit dan memuat pertanyaan peneliti mengenai pekerjaan kantor dalam rangka menilai faktor tekanan, peluang, rasionalisasi, dan religiusitas untuk mencegah kecurangan pelaporan keuangan di lingkungan kerja. Wawancara dilakukan melalui Zoom (online), serta wawancara tatap muka di kafe dekat perusahaan sehingga membuat narasumber merasa lebih nyaman dan tidak terbebani.

Sumber pilihan kami berasal dari berbagai perusahaan di industri manufaktur dan jasa konsultan pajak di Indonesia. Nama-nama yang tercantum dalam laporan ini telah disunting untuk melindungi anonimitas sumber demi kepentingan kedua belah pihak. Tujuan dari proses wawancara/wawancara hanya untuk mendapatkan informasi aktual dari sumber yang dapat dipercaya. Pendekatan kualitatif memungkinkan peneliti untuk menggali pandangan dan pengalaman individu terkait dengan penelitian dan topik penelitian ini.

Berdasarkan sampel informan yang dianalisis dalam penelitian ini menggunakan metode analisis tematik. analisis tematik merupakan pendekatan kualitatif yang menekankan pada identifikasi, Analisis, dan pelaporan pola (tema) dalam data (Braun & Clarke, 2006). Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk mengelompokkan temuan berdasarkan tema-tema yang relevan, seperti opportunity (peluang), rationalization (rasionalisasi), dan pressure (tekanan) dalam Fraud Triangle, yang kemudian dikaitkan dengan ajaran Al-Ghazali tentang akhlak dan sifat manusia dengan cara penulis menganalisis hasil wawancara, memilih jawaban yang relevan sebagai temuan, dan menghilangkan jawaban yang tidak sesuai.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Setelah melewati proses pengumpulan data yang diperoleh dari wawancara, maka peneliti mendapati temuan sebagai berikut:

Faktor *Opportunity* (Peluang) dalam Fraud Triangel dilihat dari Sudut Pandang Imam Al Ghazali

Menurut (Cressey, 1953) yang menyatakan bahwa peluang untuk melakukan kecurangan muncul dari kelemahan dalam pengendalian internal, ketidakefektifan pengawasan manajemen, serta penyalahgunaan posisi atau otoritas. Dimana kegagalan dalam menetapkan prosedur yang memadai untuk mendeteksi aktivitas kecurangan juga dapat meningkatkan kemungkinan terjadinya kecurangan. Menurut Imam Al Ghazali sifat buruk manusia dapat dipengaruhi dari sebuah kebiasaan, kehendak, keturunan, dan lingkungan sekitar. Di dalam lingkungan kerja sifat ini sering kali muncul karena adanya sebuah peluang atau kesempatan. Menurut beberapa informan antara lain Wowo menyatakan bahwa:

“Peluang kecurangan sering terjadi, contohnya kasus karyawan yang melakukan penilapan uang ditempat ia bekerja, ketika ia diamanahkan untuk melakukan restock hp dan uang, ia hanya melakukan restock hp saja dan uangnya masuk ke kantong pribadi. Bukan hanya itu, dia juga memanipulasi data keuangan yang ada”.

Didukung oleh pernyataan dari Maulinda bahwa:

“Yang paling sering terjadi peluang untuk membuat kecurangan itu dalam pembuatan RAB paling rentan mba karena terkadang banyak nota fiktif yang diserahkan”.

Menurut kitab Al-Ghazali Ihya Ulumuddin bahwa tindakan ini merupakan sifat yang buruk. Di dalam dunia kerja dalam membuat laporan keuangan sifat ini sering kali muncul dalam kondisi peluang yang ada di dukung oleh sifat Sabu'iyah (Sifat yang semena-mena) dan Bahimiyah (Sifat yang tidak memiliki akal atau tanpa berfikir). Hal ini didukung oleh pernyataan dari Rama yang menyatakan bahwa:

“Sifat serakah atau semena mena dalam membuat laporan keuangan akan berdampak ketika ada kesempatan dan seseorang tidak akan menggunakan pikirannya dalam melakukan hal tersebut. Tetapi itu tidak akan terjadi kalau kita punya pendirian yang kuat”.

Pernyataan diatas di dukung oleh Ag bahwa:

“Sifat keserakahan/rakus berdampak terhadap lingkungan disekitar dapat membuat seseorang tidak peduli sesama yang menyebabkan juga perusahaan mengalami kerugian.”

Menurut Fraud Triangle dan perspektif Imam Al Ghazali, faktor peluang kecurangan berkaitan dengan sifat buruk manusia yang dipengaruhi oleh lingkungan dan kebiasaan. Cressey (1953) menekankan bahwa kelemahan pengendalian internal dan pengawasan manajemen memungkinkan kecurangan. Contoh nyata dari kecurangan, seperti karyawan yang menyalahgunakan tanggung jawab dalam pengelolaan uang dan data keuangan, menunjukkan bahwa kondisi tertentu, seperti pembuatan RAB, sangat rentan terhadap kecurangan. Al-Ghazali menganggap tindakan ini sebagai sifat buruk yang muncul ketika sifat serakah dan semena-mena mempengaruhi seseorang. Secara keseluruhan, kelemahan sistem pengendalian dan sifat negatif yang tidak terkendali seringkali menyebabkan kemungkinan kecurangan, yang memerlukan pengawasan yang lebih baik

dan pendirian yang kuat. Sehingga dapat disimpulkan bahwa dari Fraud Triangle dan sifat-sifat buruk manusia di lingkungan kerja terutama dalam profesi akuntansi ini terjadi karena lemahnya pengendalian dari diri sendiri dan perusahaan, lemahnya iman seseorang atas keyakinan dirinya pada tuhan, dan etika hanya sebagai pajangan.

Menurut (Saufan et all, 2021) bahwa meskipun di dalam islam memberikan panduan yang jelas tentang kecurangan melalui Al-Qur'an dan Hadis kepada manusia, tetapi faktor kesempatan yang tidak terkontrol dapat menjadi pemicu terjadinya tindakan penipuan. Oleh karena itu, penting untuk menciptakan lingkungan yang mengurangi kesempatan untuk berbuat curang, guna mendukung penerapan prinsip-prinsip etika dalam kehidupan sehari-hari sesuai dengan ajaran Islam.

Faktor *Rationalization* (Rasionalisasi) dalam *Fraud Triangel* dilihat dari Sudut Pandang Imam Al Ghazali

Menurut (Cressey, 1953) bahwa mungkin sikap, kepribadian, atau kumpulan prinsip moral yang membolehkan orang tertentu melakukan kecurangan, atau orang-orang yang berada dalam lingkungan yang cukup menekan yang membuat mereka merasionalisasi kecurangan. Hal ini sering kali terjadi di dalam lingkungan kerja suatu perusahaan dan tindakan tersebut merupakan tindakan yang kurang etis dalam profesi akuntansi. Menurut beberapa informan tindakan rasionalisasi dalam bekerja ini Maulinda menyatakan

“Bahwa rasionalisme sangat penting karna itu memberikan bobot dan keputusan yang diambil. Kadang ya seperti contohnya saya menegur pimpinan karena terlalu sering meminta dana tanpa ada pelaporan ke saya untuk apa, pak ini harusnya tidak seperti ini tapi karena pimpinan bilang iya tidak apa2 itu kan hak saya. jadi saya mengiyakan meskipun tindakan itu tidak benar”.

Tetapi berbeda dengan Zha yang menyatakan bahwa:

“Di tempat saya bekerja mempunyai budaya organisasi yang kuat dalam menjunjung integritas dan atasan terbuka pada karyawannya sehingga rasionalisasi dapat ditekan karena karyawan dapat menyampaikan keluhan atau masalah yang di hadapi tanpa takut akan tindakan balasan.”

Menurut kitab Al-Ghazali Ihya Ulumuddin bahwa tindakan ini merupakan sifat yang buruk. Sifat buruk dari rasionalisasi di dalam tempat kerja dalam membuat laporan keuangan di latarbelakangi oleh sifat Syaithaniyah (sifat yang menjerumuskan manusia dalam kesesatan dan kenistaan) dan sifat Bahmiyah (sifat yang tidak memiliki akal atau tanpa berfikir). Hal ini diperkuat oleh pernyataan dari Viana menyatakan:

“Bahwa kesempatan yang ada dan merasionalisasikan dengan membenarkan tindakan tersebut akan membuat seseorang berbuat curang”.

Zha pun menyatakan sepahaman dengan viana bahwa:

“Bahwa kesempatan yang ada dapat mendorong individu untuk melakukan kecurangan. Setelah melakukan kecurangan, seseorang kemudian mencari alasan untuk membenarkan tindakannya melalui rasionalisasi. Tindakan ini menciptakan

sebuah lingkaran setan yang sulit untuk dihentikan. Namun, tempat kerja dengan budaya dan lingkungan yang sehat mampu memitigasi risiko kecurangan tersebut”.

Di pertegas kembali oleh Rama bahwa:

“Bahwa dalam waktu dekat ini kebutuhan semakin beraneka ragam. Sehingga terkadang banyak individu kurang kontrol dengan akal sehatnya untuk membuat Laporan yang menguntungkan bagi dirinya sendiri”.

Ag pun menyerukan pernyataannya bahwa:

“Jika kecurangan dirasionalisasikan tentu tidak ada hal yang dapat mendukung seseorang melakukan kecurangan dalam membuat laporan.”

Seseorang dalam melakukan kecurangan dapat dipengaruhi oleh kepribadian mereka dan lingkungan kerja mereka, terutama dalam hal akuntansi. Cressey (1953) menekankan pentingnya rasionalisasi sebagai dasar yang digunakan untuk mendukung tindakan yang tidak etis. Menurut beberapa informan, lingkungan kerja yang sehat, seperti yang dijelaskan oleh Zha, meningkatkan integritas dan memungkinkan karyawan untuk mengungkapkan keluhan mereka tanpa takut akan represi. Dalam lingkungan kerja yang sehat, rasionalisasi dapat ditekan. Sebaliknya, Viana dan Zha Mun mengatakan bahwa adanya kesempatan dapat mendorong kecurangan karena orang akan mencari alasan untuk membenarkan kecurangan setelah itu terjadi. Ini menghasilkan siklus negatif yang sangat sulit untuk dihentikan (Sholehah & Muali, 2018).

Selain itu, dari kitab Imam Al-Ghazali rasionalisasi ini merupakan sifat buruk yang berasal dari pengaruh negatif. Rama menambahkan bahwa kebutuhan yang beragam membuat orang kehilangan kontrol dan memprioritaskan keuntungan pribadi dalam laporan keuangan. Ag menekankan bahwa tidak ada bukti yang mendukung kecurangan jika itu dirasionalisasikan. Dimana pentingnya sebuah budaya organisasi yang sehat sangat diperlukan untuk memitigasi risiko kecurangan di tempat kerja. Seperti yang diungkapkan al-Ghazali, akhlak bukan hanya sekadar pengetahuan tentang baik dan buruk, melainkan kondisi internal yang dapat mencegah individu dari melakukan kecurangan atau penipuan yang sering kali dilatarbelakangi oleh rasionalisasi untuk membenarkan perilaku tersebut.

Sehingga dapat disimpulkan bahwa budaya kerja yang baik diciptakan oleh perusahaan itu sendiri melalui reward kepada karyawan, kenyamanan, dan budaya yang positif. Beberapa pernyataan dari informan diatas, sampai saat ini lingkungan kerja masih bukan menjadi rumah kedua bagi karyawan, tetapi masih menjadi beban untuk dipikul, sehingga ketidaknyamanan muncul, rasa tidak adil, kesempatan, budaya yang kurang sehat menjadi lingkaran setan yang memberikan peluang untuk merasionalisasikan sebuah tindakan yang kurang etis dalam membuat laporan keuangan. Hal ini akan terus tumbuh dan berakar apabila perusahaan tidak melakukan mitigasi dan perubahan budaya di lingkungan kerja.

Faktor Pressure (tekanan) dalam Fraud Triangel dilihat dari Sudut Pandang Imam Al Ghazali

Menurut (Cressey, 1953) yaitu adanya dorongan, tekanan, atau keharusan untuk melakukan fraud. Tekanan dapat mencakup hampir semua hal, seperti gaya hidup, tuntutan

keuangan, dan lain-lain, baik keuangan maupun non keuangan. Tekanan sering sekali dijumpai dan sangat rentan sekali di profesi akuntansi. Pernyataan ini di perkuat oleh beberapa informan yaitu: Arian menyatakan bahwa:

“Tidak ada tekanan dalam hal itu.”

Sedangkan Rama mempertegas dari pernyataan Arian

“Belum tentu, melakukan kecurangan dalam pembuatan laporan karena tinggi nya tekanan lingkungan kerja tidak memengaruhi individu jika teguh pendiriannya”.

Tetapi dari Maulinda berbeda dengan Arian dan Rama, ia menyatakan bahwa:

“Karna individu menjadi tertekan dan bekerja menjadi tidak nyaman sehingga dapat melakukan kecurangan. Seperti halnya pimpinan selalu minta laporan sesuai kenginginannya dia. dan terlalu banyak permintaan pekerjaan yang diluar pekerjaan saya”.

Di pertegas kembali oleh wowo bahwa:

“Tekanan kerja dapat membuat seseorang melakukan kecurangan dalam hal ini mungkin kurangnya pengawasan atau ketika hasil lebih dipentingkan daripada integritas seseorang”.

Inin juga menyatakan bahwa:

“Tekanan seperti ini kadang terjadi tapi sebisa mungkin tiap individu mempertimbangkan resiko kedepannya dan memperhatikan aspek moral”.

Faktor dari tekanan yang menjadikan seseorang melakukan kecurangan dan tidak tergantung dari pribadi dan integritas diri masing-masing. Dalam kitab imam Al-Ghazali seseorang melakukan kecurangan dengan adanya faktor tekanan hal ini dipengaruhi oleh dua sifat Sabu'iyah (sifat yang semena-mena) dan sifat Syaithaniyah (sifat yang menjerumuskan manusia dalam kesesatan dan kenistaan). Arian berpendapat bahwa

“Akibat sifat serakah dapat menimbulkan rasa tidak puas dari apa yang di dapatkan dalam melakukan sebuah kecurangan”.

Dan Viana juga mempertegas pernyataan arian

“Sifat serakah yang sudah melekat di dalam jiwa seseorang akan berpengaruh besar untuk melakukan kecurangan”. Rama memberikan pernyataannya “sifat serakah atau semena mena dalam membuat laporan keuangan akan berdampak ketika ada kesempatan dan seseorang tidak akan menggunakan pikirannya dalam melakukan hal tersebut”.

Tetapi menurut Inin

“Sifat keserakahan dan semena-mena memang dapat menjadi salah satu faktor yang mendorong terjadinya kecurangan dalam laporan keuangan namun harus dilihat lebih komprehensif”.

Sebuah tekanan akan bisa terlewat tanpa melakukan sebuah kecurangan dengan berpegang teguh pada ajarannya dan kembali pada Rabb-nya. Petunjuk yang mengalahkan hasil cipta, pemikiran dan perundungan buatan manusia adalah Al-Quran (Saufan et al, 2021). Sehingga apabila manusia sudah melakukan sebuah kecurangan dan masuk di dalam lingkaran setan, segeralah keluar dan kembali kepada ajaran tuhan, karena obat yang paling ampuh membersihkan diri adalah spiritualitas dan keimanan.

5. KESIMPULAN

Hasil dalam penelitian ini menemukan bahwa tiga elemen dari *Fraud Triangel* yaitu *Opportunity* (peluang), *Razionalisation* (rasionalisasi), dan *Pressure* (tekanan) berkontribusi secara signifikan pada munculnya kecurangan dalam lingkungan organisasi perusahaan, khususnya dari sudut pandang Imam Al-Ghazali.

1. Faktor Peluang: Menurut Imam Al-Ghazali, sifat-sifat buruk seperti serakah (Sabu'iyah) dan tindakan tanpa berpikir (Bahimiyah) muncul ketika individu melihat peluang untuk melakukan kecurangan. Sistem pengendalian internal yang lemah dan pengawasan yang kurang efektif membuka celah bagi tindakan tersebut, terutama dalam proses pembuatan laporan keuangan atau pengelolaan sumber daya.
2. Faktor Rasionalisasi: Al-Ghazali melihat bahwa rasionalisasi tindakan curang didorong oleh sifat Syaithaniyah, yang menjerumuskan seseorang ke dalam perilaku negatif. Individu sering kali membenarkan tindakan kecurangan dengan alasan pribadi, dan lingkungan kerja yang tidak sehat dapat memperkuat siklus negatif ini. Di sisi lain, lingkungan yang sehat dengan budaya organisasi yang kuat dapat mengurangi risiko kecurangan dengan mengurangi kesempatan untuk merasionalisasikan tindakan tersebut.
3. Faktor Tekanan: Tekanan dari lingkungan kerja, kebutuhan hidup, atau tuntutan finansial dapat mendorong seseorang untuk melakukan kecurangan. Menurut Al-Ghazali, tekanan ini diperparah oleh sifat serakah dan Syaithaniyah. Namun, individu yang memiliki pendirian yang kuat dan integritas yang tinggi dapat mengatasi tekanan tersebut tanpa terjerumus dalam kecurangan.

Secara keseluruhan, pandangan Imam Al-Ghazali menekankan pentingnya kontrol diri dan integritas moral dalam menghindari kecurangan. Sistem pengendalian internal yang baik dan budaya organisasi yang sehat diperlukan untuk mengurangi peluang, rasionalisasi, dan tekanan yang dapat mendorong terjadinya kecurangan. Kembalinya individu kepada ajaran agama dan nilai-nilai moral merupakan kunci dalam mencegah tindakan curang.

Saran penelitian ini untuk memperkuat sistem pengendalian internal perusahaan untuk mengurangi peluang terjadinya kecurangan. Budaya organisasi yang positif harus dibangun agar karyawan merasa didukung dan terhindar dari memikirkan alasan untuk bertindak salah. Selain itu, perlu adanya program yang membantu karyawan mengatasi tuntutan finansial dan tekanan lingkungan kerja. Pendidikan dan pelatihan yang meningkatkan kesadaran etika dan penerapan prinsip agama dan moral sebagai dasar pengambilan keputusan juga sangat penting. Dengan mengambil tindakan seperti ini, perusahaan dapat menciptakan lingkungan kerja yang lebih etis dan mengurangi kemungkinan kecurangan.

Setiap penelitian tidak ada sempurna, akan tetapi mempunyai keterbatasan penelitian, seperti belum ditemukan artikel yang membahas tentang penipuan (fraud) dari perspektif fraud triangle yang dikaitkan dengan pandangan Imam Al-Ghazali. Imam Al-Ghazali merupakan seorang tokoh yang memberikan kontribusi besar terhadap perkembangan peradaban manusia, baik dari segi moral, kecerdasan, maupun aspek lainnya. Hal ini membuat peneliti mengalami kesulitan dalam menggambarkan keterkaitan antara kedua topik tersebut. Selain itu, objek penelitian ini juga terbatas hanya pada perusahaan manufaktur dan konsultan pajak. Akan lebih baik jika setiap sektor perusahaan memiliki pendekatan yang spesifik untuk menunjukkan bahwa prinsip-prinsip Imam Al-Ghazali dapat diterapkan dalam upaya pencegahan kecurangan di Indonesia pada masa mendatang.

6. REFERENSI

- Al Akhilla, I. S., & Ersyafdi, I. R. (2024). Pengaruh Pengungkapan Wajib dan Sukarela Dalam Laporan Keuangan Terhadap Nilai Perusahaan. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*, 13(1), 39-56.
- Al-Ghazali, Abu Hamid Muhammad bin Muhammad, *Al-Munqiz min al-Dalal wa Ma'ahu Kimiya as-Sa'adah wa al-Qawa'id as-Asyarah wa al-Adab fi ad-Din* (Beirut: t.p., t.t).
- Al-Ghazali, Abu Hamid Muhammad bin Muhammad, *Ihya Ulu'uddin* (Beirut: Dar al-Ma'rifah, tt).
- Al-Ghazali, Abu Hamid Muhammad bin Muhammad, *Ma'arif al-Quds fi Mada'rij Makrifat an-Nafs* (Beirut: Dar al-Kutub al'Ilmiyah, 1988).
- Al-Ghazali, Abu Hamid Muhammad bin Muhammad, *Raudat at-Talibin wa 'Umdat as-Salikin* (Beirut: Dar al-Fikr).
- Braun, V., & Clarke, V. (2006). Using thematic analysis in psychology. *Qualitative Research in Psychology*, 3(2), 77-101. doi:10.1191/1478088706qp063oa
- Cressey, D. R. (1953). *Other people's money; a study of the social psychology of embezzlement*.
- Fajri, Z., & Mukarromah, S. (2021). Pendidikan Akhlak Perspektif Al Ghazali Dalam Menanggulangi Less Moral Value. *Edureligia: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 5(1), 31-47.
- Gumilang, G. S. (2016). Metode penelitian kualitatif dalam bidang bimbingan dan konseling. *Jurnal fokus konseling*, 2(2).
- Hasan, I., & Rani, P. (2024). Pengaruh struktur GCG terhadap manajemen laba dengan koneksi politik sebagai variabel moderasi. *AKURASI: Jurnal Riset Akuntansi dan Keuangan*, 6(2), 85-102.
- Lubis, A. S. (2012). Konsep akhlak dalam pemikiran al-Ghazali. *HIKMAH: Jurnal Ilmu Dakwah dan Komunikasi Islam*, 6(1), 58-67.
- Mandal, A. (2023). Preventing financial statement fraud in the corporate sector: insights from auditors. *Journal of Financial Reporting and Accounting*.
- Maulida, H. Y., & Prabowo, T. J. W. (2023). Bagaimana Pandangan Filsafat Etika Tentang Kecurangan Laporan Keuangan?. *Jurnal Akuntansi Multiparadigma*, 14(1), 33-49.
- Mubarok, M. F. (2020). Ilmu Dalam Perspektif Imam Al-Ghazali. *Kontemplasi: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin*, 8(1), 22-38.
- Muttaqien, M., Hatta, M., & Arifin, Z. (2018). Ethics Relevance of Interpersonal Communication in *Ihya Ulun Al-Din with Islamic Communication*. *Budapest International Research and Critics Institute-Journal (BIRCI-Journal)*, 1(4), 254-264.

- Nainggolan, H. S. M. I. K., & Malau, H. (2021). Analisis Pengaruh Fraud Triangle Dalam Mendeteksi Kecurangan pada Laporan Keuangan Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Food and Beverage yang Terdaftar di Bei Tahun 2017-2019. *Jurnal Ekonomis*, 14(1c).
- Ozcelik, H. (2020). An analysis of fraudulent financial reporting using the fraud diamond theory perspective: an empirical study on the manufacturing sector companies listed on the Borsa Istanbul. In *Contemporary Issues in Audit Management and Forensic Accounting* (Vol. 102, pp. 131–153).
- Rahmawati, S., & Susilawati, D. (2019). Pengaruh Dimensi Fraud Diamond Dan Religiusitas Terhadap Perilaku Kecurangan Akademik Mahasiswa. *Jurnal Akuntansi Trisakti*, 5(2), 269-290.
- Ratnasari, E., & Solikhah, B. (2019). Analisis Kecurangan Laporan Keuangan: Pendekatan Fraud Pentagon Theory. *Gorontalo Accounting Journal*, 2(2), 98-112.
- Sabatian, Z., & Hutabarat, F. M. (2020). the Effect of fraud triangle in detecting financial statement fraud. *Jurnal Akuntansi*, 10(3), 231-244.
- Saufan, S., Ismartaya, I., & Budiandru, B. (2021). Fraud dalam perspektif Islam. *Owner: Riset & Jurnal Akuntansi*, 5(1), 219-228.
- Shodiq, A. (2022). Maqashid As-Syariah Perspektif Imam Al-Ghazali; Studi Literasi Masalah Mursalah. *Moderasi: Journal of Islamic Studies*, 2(2), 139-159.
- Sholehah, B., & Muali, C. (2018). Pendidikan Akhlak Perspektif Al-Ghazali. *At-Tajdid: Jurnal Ilmu Tarbiyah*, 7(2), 190-205.
- Sudarmanto, E. (2020). Manajemen risiko: deteksi dini upaya pencegahan Fraud. *Jurnal ilmu manajemen*, 9(2), 107-121.
- Suherli, I. R., Ridwan, A. H., Kusuma, N. R., Al Qorni, M., Azzahro, N. F., & Sutira, A. (2023). Relevansi dan Kontribusi Pemikiran Al Ghazali Dalam Etika Bisnis Islam: Sebuah Tinjauan Umum. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam*, 9(03), 3303-3314.
- Syahrizal, H., & Jailani, M. S. (2023). Jenis-jenis penelitian dalam penelitian kuantitatif dan kualitatif. *QOSIM: Jurnal Pendidikan, Sosial & Humaniora*, 1(1), 13-23.
- Syaputra, E. (2017). Perilaku konsumsi masyarakat modern perspektif Islam: telaah pemikiran imam Al-Ghazali dalam ihya'ulumuddin. *Falah: Jurnal Ekonomi Syariah*, 2(2), 144-145.
- Tickner, P., & Button, M. (2021). Deconstructing the origins of Cressey's Fraud Triangle. *Journal of Financial Crime*, 28(3), 722–731.